

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan dalam melakukan penelitian sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang akan dilakukan. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal dan skripsi terkait dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti antara lain ;

##### **2.1.1. Representasi Kritik Sosial Pada Film Dokumenter Dibalik Frekuensi**

Penelitian yang relevan sesuai dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Amirsyah Gani dan Reni Nuraeni Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Bisnis Universitas Telkom, yang diterbitkan oleh jurnal e-Proceeding of Management Tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi kritik sosial yang terkandung dalam film dokumenter “Dibalik Frekuensi”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan paradigma kritis yang menggunakan teknik analisis semiotika John Fiske.

Hasil penelitian ini mengungkapkan adanya kritik sosial yang terkandung pada film dokumenter ini, dikarenakan adanya sebuah permasalahan sosial yang disebabkan oleh para kelas dominan yaitu para pemilik frekuensi atau media di Indonesia yang menggunakan medianya sebagai alat kepentingan ekonomi serta politik golongan tertentu, dan menyebabkan media tersebut menjadi tidak

independen atau netral dalam menyiarkan atau memproduksi sesuatu untuk masyarakat (Gani & Nuraeni, 2019).

Persamaan jurnal karya Mohamad Amirsyah Gani dan Reni Nuraeni dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu jenis penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu teori semiotik yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan teori semiotika John Fiske, sedangkan peneliti menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Penelitian terdahulu berfokus pada kritik sosial terkait politik sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan berfokus pada kritik sosial terkait kasus korupsi.

### **2.1.2. Representasi Kritik Sosial Terhadap Polisi Pada Karikatur Di Media Sosial (Studi Semiotika Peirce Karikatur Tentang Polisi di Akun Instagram @Poliklitik)**

Penelitian yang relevan sesuai dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Risti Ponika, Nassarudin Siregar, dan Ratna Puspita yang diterbitkan oleh jurnal Daring Mahasiswa Tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Representasi Kritik Sosial Terhadap Polisi Pada Karikatur Di Media Sosial (Studi Semiotika Peirce Karikatur Tentang Polisi Di akun Instagram @Poliklitik). Penelitian ini menggunakan konsep yaitu komunikasi, bentuk komunikasi verbal dan nonverbal, media massa, media sosial, karikatur, sifat karikatur, kritik sosial, jenis kritik sosial, polisi, tugas wewenang Polisi, semiotika, semiotika Charles Sanders Peirce, dan representasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa

observasi dan dokumentasi. Teknik analisa data menggunakan segitiga makna yaitu representament, object, dan interpretant.

Hasil penelitian yang ditemukan 3 tanda tipe ikon, 6 tanda tipe indeks, dan 4 tanda tipe simbol. Pada hasil pembahasan, ditemukan representasi kritik sosial terhadap Polisi terjadi di akun instagram @poliklitik mengacu pada karikatur Seorang laki-laki disebelah kiri yang memakai pakaian polisi di sejajarkan dengan karikatur laki-aki disebelah kanan yang memakai pakaian TNI karena dalam pengakuannya telah mengimpor senjata untuk wilayah yang sedang berkonflik (Ponika et al., 2019).

Persamaan jurnal karya Risti Ponika, Nassarudin Siregar, dan Ratna Puspita dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu jenis penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu objek penelitian, teori semiotika serta fokus kritik sosial. Objek penelitian dalam penelitian terdahulu yaitu karikatur di media sosial *Instagram*, sedangkan objek penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu kartun animasi di media sosial *YouTube*. Penelitian terdahulu menggunakan teori semiotika milik Charles Sander Pierce sedangkan peneliti menggunakan teori semiotika Roland Bathes. Selain itu, penelitian terdahulu berfokus pada kritik sosial terhadap Polisi sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan berfokus pada kritik sosial terhadap tindak pidana korupsi yang dilakukan oleh Juliari Batubara.

### 2.1.3. Kritik Sosial Dalam *Stand Up Comedy* (Analisis Semiotika Show “Pragiwaksono *World Tour*”)

Penelitian yang relevan sesuai dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Reynord Leonardo dan Ahmad Junaidi, yang diterbitkan oleh jurnal Koneksi Tahun 2020. Penelitian ini membahas tentang *stand up comedy* yang sedang populer di masyarakat. *Stand up comedy* sendiri merupakan seni komedi tunggal yang isinya dari lelucon biasa mengandung kritik sosial. Pandji Pragiwaksono adalah salah satu contoh komik yang suka mengangkat materi *stand up comedy* yang berisi kritik sosial dimana terdapat beberapa permasalahan sosial yang kita alami berupa komedi. Teori yang digunakan peneliti adalah teori komunikasi massa, media massa, kritik sosial, *stand up comedy*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis semiotika metode Ferdinand De Saussure yang membagi tanda terpilih menjadi dua yaitu signifier dan signified. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa acara *stand up comedy* besutan Pandji Pragiwaksono yaitu Pragiwaksono *World Tour* menyelipkan sejumlah kritik sosial yang mana kritik sosial yang dihadirkan diantaranya kritikan nama anak, kritikan Youtuber anak, kritik ketua PSSI, kritik terhadap profesi orang, kritik terhadap kemanusiaan, kritik terhadap penggemar, kritik terhadap binatang, dan kritik terhadap sikap warga negara Indonesia. Hasilnya *stand up comedy* tidak hanya sekedar alat untuk menghibur masyarakat tetapi juga dapat menyelipkan kritik sosial berupa kritik komedi yang disampaikan oleh Pandji dibuat dengan sindiran dan komedi agar pesan yang diterima dapat ditangkap dengan mudah oleh pendengarnya (Leonardo & Junaidi, 2020).

Persamaan jurnal karya Reynord Leonardo dan Ahmad Junaidi dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu jenis penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu teori semiotika yang digunakan serta fokus kritik sosial. Penelitian terdahulu menggunakan teori semiotika Ferdinand De Saussure, sedangkan peneliti menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Penelitian terdahulu berfokus pada kritik sosial terkait kehidupan sosial di Indonesia, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan berfokus pada kritik sosial terkait kasus suap Bansos Juliari Batubara.

#### **2.1.4. Analisis Mitos Gaya Hidup Dalam Iklan #Ada Aqua Versi Selfie**

Penelitian yang relevan sesuai dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dian Novitasari yang diterbitkan oleh jurnal Ilmu Komunikasi-Mediakom Tahun 2018. Penelitian ini berupaya untuk menganalisis mitos gaya hidup yang terdapat dalam iklan Ada Aqua Versi Selfie. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan paradigma kritis dan metode yang digunakan adalah analisis semiotika Roland Barthes untuk membongkar Pesan linguistik dan dua tatanan pemaknaan dan mitologi gaya hidup di balik tayangan iklan unit analisis dalam penelitian ini adalah semua tanda-tanda yang terdapat dalam iklan Aqua versi selfie yang kemudian dibagi menjadi 15 frame.

Hasil analisis dari setiap frame ditemukan bahwa Pengiklan melalui iklan Aqua versi selfie ini berusaha untuk menanamkan mitos minum Aqua sebagai bagian dari gaya hidup sehat. Iklan Aqua versi Selfie ini menampilkan cerminan gaya hidup masa kini yang gemar menonton konser, gaya berpakaian kekinian

yang direpresentasikan oleh model dan gemar melakukan selfie untuk eksistensi diri. Juga ditemukan ideologi kapitalisme dan ideologi konsumerisme di balik iklan Aqua versi selfie yang berusaha disusupkan di balik iklan Aqua versi selfie (Novitasari, 2018).

Persamaan jurnal karya Dian Novitasari dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu jenis penelitian kualitatif dan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu objek penelitian dan fokus penelitian. Objek penelitian dalam penelitian terdahulu yaitu iklan Ada Aqua Versi Selfie, sedangkan objek penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu animasi Tekotok Versi Hones Translator Koruptor. Penelitian terdahulu berfokus pada mitos gaya hidup dalam iklan sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan berfokus pada kritik sosial terhadap tindak pidana korupsi oleh Juliari Batubara.

#### **2.1.5. Analisis Semiotika Roland Barthes Makna Kursi Kosong Tayangan Mata Najwa Edisi Menanti Terawan**

Penelitian yang relevan sesuai dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ristamala, Umi Rahmawati, dan Dian Novitasari yang diterbitkan oleh jurnal Komunikasi dan Budaya Tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tayangan MataNajwa mewawancarai kursi kosong yang mengandung makna dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes dari tatanan pertama yaitu denotatif dan tatanan konotatif untuk menemukan mitos di tatanan penanda di balik tayangan MataNajwa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggambarkan makna yang terdapat pada tayangan

MataNajwa edisi Menanti Terawan dan dalam penelitian ini menggunakan jenis paradigm kritis.

Hasil dari penelitian ini dapat ditemukan bahwa makna kursi kosong dalam tayangan yaitu Terawan yang dianggap kinerjanya tidak maksimal dan dianggap sering mangkir di media dalam penanganan covid-19. Mitos yang ditemukan dalam tayangan yaitu 1. Menteri Terawan harus mundur dari jabatannya dan 2. Kursi kosong mempresentasikan Menteri Terawan yang dianggap tidak ada. Dalam tayangan *MataNajwa* beranggapan bahwa Terawan sebagai objek bentuk protes terhadap salah satu kinerja pemerintah dalam menangani pandemi (Ristamala et al., 2021).

Persamaan jurnal karya Ristamala, Umi Rahmawati, dan Dian Novitasari dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu jenis penelitian kualitatif, menggunakan paradigm kritis dan teori semiotika Roland Barthes. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu objek penelitian. Objek penelitian dalam penelitian terdahulu yaitu tayangan MataNajwa edisi Menanti Terawan sedangkan objek penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu animasi Tekotok Versi Hones Translator Koruptor.

#### **2.1.6. DISKRIMINASI PEREMPUAN DALAM FILM PENDEK TILIK (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film Pendek Tilik)**

Penelitian yang relevan sesuai dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Anggun Rahma Rani, Dian Novitasari, dan Merita Auli yang diterbitkan oleh Jurnal Massa Tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk

menganalisis film pendek *Tilik* yang mengandung unsur diskriminasi perempuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan semiotika Roland Barthes sebagai teori sekaligus metode untuk menganalisis dua tatanan penandaan “Denotatif dan Konotatif” serta menemukan mitos yang terdapat pada 14 scene dalam tayangan film dengan menggunakan paradigma kritis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui makna konotatif yang ditampilkan secara berulang-ulang peneliti menemukan diskriminasi perempuan didalam film *Tilik* (Rani et al., 2021).

Persamaan jurnal karya Anggun Rahma Rani, Dian Novitasari, dan Merita Auli dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu jenis penelitian kualitatif, menggunakan paradigma kritis dan teori semiotika Roland Barthes. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu objek penelitian. Objek penelitian dalam penelitian terdahulu yaitu film *Tilik* sedangkan objek penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu animasi *Tekotok Versi Hones Translator Koruptor*.

**Tabel 2.1.**  
**Review Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Mohamad Amirsyah Gani dan Reni Nuraeni	Representasi Kritik Sosial Pada Film Dokumenter Dibalik Frekuensi	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi kritik sosial yang terkandung dalam film dokumenter	Hasil penelitian ini mengungkap kan adanya kritik sosial yang terkandung pada film dokumenter ini,	Perbedaan penelitian yaitu teori semiotik yang digunakan dan fokus penelitian. Penelitian terdahulu

			“Dibalik Frekuensi”.	dikarenakan adanya sebuah permasalahan sosial yang disebabkan oleh para kelas dominan yaitu para pemilik frekuensi atau media di Indonesia yang menggunakan mediana sebagai alat kepentingan ekonomi serta politik golongan tertentu, dan menyebabkan media tersebut menjadi tidak independen atau netral dalam menyiarkan atau memproduksi sesuatu untuk masyarakat	menggunakan teori semiotika John Fiske, sedangkan peneliti menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Penelitian terdahulu berfokus pada kritik sosial terkait politik sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan berfokus pada kritik sosial terkait kasus korupsi
2.	Risti Ponika, Nassarudin Siregar dan Ratna Puspita	Representasi Kritik Sosial Terhadap Polisi Pada Karikatur Di Media Sosial (Studi Semiotika Peirce Karikatur Tentang Polisi di Akun Instagram @Poliklitik)	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Representasi Kritik Sosial Terhadap Polisi Pada Karikatur Di Media Sosial (Studi Semiotika Peirce	Hasil penelitian yang ditemukan 3 tanda tipe ikon, 6 tanda tipe indeks, dan 4 tanda tipe simbol. Pada hasil pembahasan, ditemukan representasi	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu objek penelitian, teori semiotika serta fokus

			<p>Karikatur Tentang Polisi Di akun Instagram (@Poliklitik)</p>	<p>kritik sosial terhadap Polisi terjadi di akun instagram @poliklitik mengacu pada karikatur Seorang laki-laki sebelah kiri yang memakai pakaian polisi di sejajarkan dengan karikatur laki-laki sebelah kanan yang memakai pakaian TNI karena dalam pengakuannya telah mengimpor senjata untuk wilayah yang sedang berkonflik</p>	<p>kritik sosial. Objek penelitian dalam penelitian terdahulu yaitu karikatur di media sosial <i>Instagram</i>, sedangkan objek penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu kartun animasi di media sosial <i>YouTube</i>. Penelitian terdahulu menggunakan teori semiotika milik Charles Sander Pierce sedangkan peneliti menggunakan teori semiotika Roland Bathes. Selain itu, penelitian terdahulu berfokus pada kritik sosial terhadap Polisi sedangkan penelitian yang akan</p>
--	--	--	---	---	---

					peneliti lakukan berfokus pada kritik sosial terhadap tindak pidana korupsi yang dilakukan oleh Juliari Batubara.
3.	Reynord Leonardo dan Ahmad Junaidi	Kritik Sosial Dalam <i>Stand Up Comedy</i> (Analisis Semiotika Show”Pragiwaksono <i>World Tour</i> ”)	Penelitian ini membahas tentang <i>stand up comedy</i> yang sedang populer di masyarakat. <i>Stand up comedy</i> sendiri merupakan seni komedi tunggal yang isinya dari lelucon biasa mengandung kritik sosial. Pandji Pragiwaksono adalah salah satu contoh komik yang suka mengangkat materi <i>stand up comedy</i> yang berisi kritik sosial dimana terdapat beberapa permasalahan sosial yang kita alami berupa	Penelitian ini ditemukan bahwa acara <i>stand up comedy</i> besutan Pandji Pragiwaksono yaitu Pragiwaksono <i>World Tour</i> menyelipkan sejumlah kritik sosial yang mana kritik sosial yang dihadirkan diantaranya kritikan nama anak, kritikan Youtuber anak, kritik ketua PSSI, kritik terhadap profesi orang, kritik terhadap kemanusiaan, kritik terhadap penggemar, kritik terhadap	Perbedaan yaitu teori semiotika yang digunakan serta fokus kritik sosial. Penelitian terdahulu menggunakan teori semiotika Ferdinand De Saussure, sedangkan peneliti menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Penelitian terdahulu berfokus pada kritik sosial terkait kehidupan sosial di Indonesia, sedangkan penelitian yang akan

			komedi	binatang, dan kritik terhadap sikap warga negara Indonesia. Hasilnya <i>stand up comedy</i> tidak hanya sekedar alat untuk menghibur masyarakat tetapi juga dapat menyelipkan kritik sosial berupa kritik komedi yang disampaikan oleh Pandji dibuat dengan sindiran dan komedi agar pesan yang diterima dapat ditangkap dengan mudah oleh pendengarnya	peneliti lakukan berfokus pada kritik sosial terkait kasus suap Bansos Juliari Batubara
4.	Dian Novitasari	Analisis Mitos Gaya Hidup Dalam Iklan #Ada Aqua Versi Selfie	Penelitian ini berupaya untuk menganalisis mitos gaya hidup yang terdapat dalam iklan Ada Aqua Versi Selfie	Hasil analisis dari setiap frame ditemukan bahwa Pengiklan melalui iklan Aqua vesi selfie ini berusaha untuk menanamkan mitos minum Aqua sebagai bagian dari gaya hidup	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu objek penelitian dan fokus penelitian. Objek penelitian dalam penelitian

				sehat. Iklan Aqua versi Selfie ini menampilkan cerminan gaya hidup masa kini yang gemar menonton konser, gaya berpakaian kekinian yang direpresentasikan oleh model dan gemar melakukan selfie untuk eksistensi diri. Juga ditemukan ideologi kapitalisme dan ideologi konsumerisme di balik iklan Aqua versi selfie yang berusaha disusupkan di balik iklan Aqua versi selfie	terdahulu yaitu iklan Ada Aqua Versi Selfie, sedangkan objek penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu kartun animasi Tekotok Versi Hones Translator Koruptor. Penelitian terdahulu berfokus pada mitos gaya hidup dalam iklan sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan berfokus pada kritik sosial terhadap tindak pidana korupsi oleh Juliari Batubara
5.	Ristamala, Umi Rahmawati, dan Dian Novitasari	Analisis Semiotika Roland Barthes Makna Kursi Kosong Tayangan Mata Najwa Edisi Menanti Terawan	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tayangan Mata Najwa mewawancarai kursi kosong yang mengandung	Hasil dari penelitian ini dapat ditemukan bahwa makna kursi kosong dalam tayangan yaitu Terawan	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu objek penelitian.

			makna	yang dianggap kinerjanya tidak maksimal dan dianggap sering mangkir di media dalam penanganan covid-19. Mitos yang ditemukan dalam tayangan yaitu 1. Menteri Terawan harus mundur dari jabatannya dan 2. Kursi kosong mempresentasikan Menteri Terawan yang dianggap tidak ada. Dalam tayangan <i>MataNajwa</i> beranggapan bahwa Terawan sebagai objek bentuk protes terhadap salah satu kinerja pemerintah dalam menangani pandemi	Objek penelitian dalam penelitian terdahulu yaitu tayangan <i>MataNajwa</i> edisi Menanti Terawan sedangkan objek penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu kartun animasi Tekotok Versi Hones Translator Koruptor
6.	Anggun Rahma Rani, Dian Novitasari, dan Merita Auli	Diskriminasi Perempuan Dalam Film Pendek <i>Tilik</i>	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa	Perbedaan penelitian terdahulu dengan

		(Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film Pendek Tilik)	film pendek Tilik yang mengandung unsure diskriminasi perempuan	melalui makna konotatif yang ditampilkan secara berulang-ulang peneliti menemukan diskriminasi perempuan didalam film Tilik	penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu objek penelitian. Objek penelitian dalam penelitian terdahulu yaitu film Tilik sedangkan objek penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu animasi Tekotok Versi Hones Translator Koruptor
--	--	--	---	---	--

## 2.2. Pengertian Komunikasi

Menurut Effendi dalam (Saputra, 2017) komunikasi diartikan sebagai proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi atau mengubah sikap, pendapat atau perilaku, baik langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media. Senada dengan definisi di atas, (Littlejohn, 2018:5) mengemukakan bahwa komunikasi adalah pertukaran sebuah pemikiran atau gagasan. Adapun menurut (Daryanto, 2011:11), komunikasi adalah proses pertukaran informasi untuk mendapatkan saling pengertian.

Berdasarkan definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian informasi dan pengertian dari seorang kepada orang lain, baik verbal maupun nonverbal melalui simbol-simbol ataupun isyarat-isyarat asalkan komunikasi itu dapat dipahami dan dimengerti oleh kedua belah pihak.

### **2.3. Komunikasi Massa**

Komunikasi massa adalah bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal. Menurut Mulyana dalam (Kusuma & Fitriawan, 2020), komunikasi massa (*mass communication*) adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah) atau elektronik (radio, televisi), berbiaya relatif mahal, yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, anonim, dan heterogen.

Definisi komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan oleh Bittner yakni: komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (*mass communication is message communicated through mass medium to large number people*) (Ardianto et al., 2007:1). Dari definisi diatas dapat dipahami bahwa komunikasi massa merupakan komunikasi yang memanfaatkan media massa cetak, elektronik, atau media massa *online* sebagai saluran untuk menyampaikan pesan kepada orang banyak.

### **2.3.1. Fungsi Komunikasi Massa**

Komunikasi massa merupakan komunikasi yang memanfaatkan media massa dalam menyampaikan pesan kepada khalayak. Ada banyak pandangan yang berbeda tentang fungsi dari media massa. Menurut (Alfani, 2017) media tidak hanya sebagai media informasi, pendidikan dan hiburan, tetapi juga menjalankan kontrol sosial, dalam konteks penegakan keadilan dan kebenaran, menegakkan nilai-nilai dasar demokrasi, supremasi hukum dan hak asasi manusia. Media secara aktif melakukan pengawasan berkaitan dengan kepentingan publik. Hal ini seperti dirumuskan dalam Pasal 3 ayat 1 dan ayat 2 Undang-Undang No. 40 Tahun 1999 tentang Pers, yaitu Fungsi Pers Nasional adalah sebagai media informasi, pendidikan, hiburan dan kontrol sosial, serta dapat berfungsi sebagai lembaga ekonomi (Jailani et al., 2020).

Media massa yang mana melaksanakan fungsi kontrol sosial sangat penting untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan kekuasaan baik korupsi, kolusi, nepotisme, maupun penyelewengan dan penyimpangan lainnya. Fungsi kontrol sosial media massa terkait dengan penanggulangan tindak pidana korupsi antara lain dapat berupa pemantauan terhadap pengungkapan kasus-kasus korupsi yang ditangani oleh penegak hukum. Media massa melakukan pengawasan, kritik, koreksi dan juga saran terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan umum. Fungsi media massa sebagai alat kontrol sosial berhubungan erat dengan fungsi animasi dalam penelitian ini. Animasi Tekotok Versi Hones Translator Koruptor sendiri berfungsi sebagai media kontrol sosial dengan melakukan kritik terhadap tindak pidana korupsi yang dilakukan oleh Juliari Batubara.

### **2.3.2. Kritik Sosial**

Kritik sosial adalah salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem atau proses bermasyarakat (Akbar, 1997). Selain itu, kritik sosial sebagai upaya dalam mencegah berbagai tindakan sosial ataupun individual yang menyimpang dari orde sosial maupun orde nilai-moral dalam masyarakat.

Kritik sosial juga dapat berarti sebuah inovasi sosial, yang berarti bahwa kritik sosial menjadi sarana komunikasi gagasan-gagasan baru sembari menilai gagasan-gagasan lama untuk suatu perubahan sosial. Menurut Herman J. Waluyo dalam (Arfi, 2016), kritik sosial adalah sebuah tema dalam karya sastra tentang adanya ketidakadilan dalam masyarakat, dengan tujuan untuk mengetuk nurani pembaca agar keadilan sosial ditegakkan dan diperjuangkan. Kritik sosial adalah sanggahan terhadap hal-hal yang dianggap menyalahi aturan, hukum dan tata nilai yang sudah menjadi konvensi umum.

Secara sederhana kritik sosial merupakan sebuah tindakan yang ingin mengungkapkan sesuatu yang dianggap tidak sesuai dengan diri pengkritik. Saat ini banyak bermunculan berbagai kritikan yang bertujuan untuk membangun, menyadarkan, dan sebagai salah satu bentuk prihatin atas apa yang terjadi di lingkungan sekitar. Penyampaian kritik sosial dapat menggunakan berbagai media, misalnya menggunakan media tradisional, seperti ungkapan sindiran antar individu, pertunjukan yang berkonteks komunikasi publik, seni dalam sastra, maupun media massa. Seiring perkembangan zaman, media baru, seperti media sosial dan blog, juga dapat dimanfaatkan sebagai medium kritik.

Jenis-jenis kritik sosial terdiri dari (1) Kritik Sosial Terkait dengan Ekonomi, (2) Kritik Sosial Terkait dengan Politik, (3) Kritik Sosial Terkait dengan Pemerintah, (4) Kritik Sosial Terkait dengan Hukum, (5) Kritik Sosial Terkait dengan Pendidikan, (6) Kritik Sosial Terkait dengan Moral. Penelitian ini termasuk kritik sosial terkait dengan Pemerintah, dimana kritik sosial ini muncul akibat tindakan pejabat publik yang melakukan tindak pidana korupsi.

#### **2.4. Media Baru**

Media komunikasi merupakan sebuah sarana atau alat yang dipakai sebagai penyampaian pesan dari komunikator kepada khalayak. Media baru merujuk pada media yang tersaji secara *online* di internet (Zulkarnain Hamson, 2019). Untuk mengaksesnya memerlukan perangkat (gadget/gawai) dan koneksi internet. Media baru sering dicirikan sebagai teknologi digital yang sangat interaktif.

Media baru dikelompokkan oleh (McQuail, 2011:156-157) menjadi lima kategori utama :

- 1) Media komunikasi interpersonal, antara lain telepon, telepon genggam, dan email.
- 2) Media interaktif meliputi komputer, video game, dan banyak permainan dalam internet.
- 3) Media pencarian informasi seperti portal pencarian media atau *search engine*.
- 4) Media untuk partisipasi kolektif, seperti penggunaan internet untuk berbagi dan saling tukar informasi, pendapat, pengalaman, dan membangun hubungan

melalui *computer*, penggunaannya tidak hanya sebagai alat, tetapi juga dapat membangkitkan perasaan dan emosi.

- 5) Substitusi media penyiaran, yaitu penggunaan media untuk menerima atau mengunduh konten seperti menonton film dan acara televisi atau mendengarkan radio dan musik.

Media baru saat ini dianggap sebagai media yang paling tidak memungkinkan komunikasi dan komunikator untuk saling berinteraksi dan bertukar informasi secara langsung. Walaupun begitu informasi atau pesan yang diberikan dapat langsung diterima dengan menggunakan perangkat lunak seperti smartphone atau komputer dengan dukungan jaringan internet. Berbagai pengertian media baru dan implikasinya terhadap teknologi komunikasi, memunculkan istilah baru yakni sebuah media sosial.

#### **2.4.1. Media Sosial**

Media sosial adalah sarana untuk sosialisasi satu sama lain dan dilakukan secara daring atau *online* yang dibuat untuk setiap individu agar saling berinteraksi tanpa dibatasi ruang dan waktu. Hadirnya media sosial membuat setiap individu dapat dengan bebas untuk berkomunikasi kapanpun dan dimanapun mereka berada tanpa memikirkan jarak dan waktu. Hal ini sejalan dengan pendapat Boyd menjelaskan bahwa media sosial sebagai kumpulan perangkat lunak yang memungkinkan individu maupun komunitas untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi, dan dalam kasus tertentu saling berkolaborasi atau bermain (Sita, 2020).

Media sosial memiliki beberapa karakteristik diantaranya adalah memiliki jaringan, informasi, dapat mengarsipkan konten milik setiap pengguna dari masa ke masa, sebagai wadah interaksi, sebagai simulasi sosial yang dimana realitas sosial dapat dihadirkan dan dilakukan secara virtual, dan penyedia konten oleh masing-masing pengguna yang umumnya tidak dipungut biaya terkecuali peningkatan fitur tertentu pada beberapa sosial media tertentu. Salah satu bentuk media sosial yaitu *YouTube*. *Youtube* memungkinkan penggunanya untuk saling berbagi informasi maupun peristiwa yang terjadi melalui sebuah video.

#### **2.4.2. *YouTube***

*YouTube* merupakan salah satu media sosial yang berbentuk video, dimana para pengguna dapat memuat dan menonton sejumlah video secara gratis. Dengan kemampuan *YouTube* dalam koleksi video yang banyak dan pencarian yang otomatis dan cepat, membuat *YouTube* dianggap sebagai alat pencarian yang cerdas.

*YouTube* tidak hanya memaparkan sebuah informasi audiovisual saja, melainkan juga menjadi media yang membuka peluang bagi siapapun untuk berbagi informasi audiovisual, dan mereka yang melihat video tersebut dapat memberikan penilaian terhadap informasi yang diterima (Utami, 2018). Salah satu keuntungan *YouTube* yaitu dapat diakses oleh semua kalangan baik dari anak-anak, remaja, orangtua dan juga lansia.

*YouTube* mengembangkan fitur berupa teknologi video, *playback*, *upload/unggah*, kualitas dan *codec*, video 3D, keteraksesan konten dan lokalisasi

dengan tujuan untuk menyederhanakan antarmuka dan meningkatkan waktu penonton (Rohman, 2017:6). Setiap pengguna *YouTube* memiliki kebebasan dalam membuat dan mengupload konten baik konten terkait pengetahuan, konten terkait pengalaman, dan konten terkait hiburan. Salah satu konten hiburan yang diminati semua kalangan yaitu konten animasi.

## **2.5. Animasi Sebagai Media Kritik Sosial**

Definisi animasi berasal dari kata *to animate* yang berarti menggerakkan, menghidupkan. Misalkan sebuah benda yang mati, lalu digerakkan melalui perubahan sedikit demi sedikit dan teratur sehingga memberikan kesan hidup. Djalle Zaharuddin dalam (Waeo et al., 2016) mendefinisikan animasi sebagai proses penciptaan efek gerak atau efek perubahan bentuk yang terjadi selama beberapa waktu. Animasi juga merupakan suatu teknik menampilkan gambar berurut sedemikian rupa sehingga penonton merasakan adanya ilustrasi gerakan (*motion*) pada gambar yang ditampilkan.

Menurut (Bungin, 2009:119), animasi adalah gambar tunggal yang dapat menyampaikan sekian banyak makna, yang umumnya digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan komunikasi dari seseorang ke orang lain. Animasi tidak hanya sebagai sarana hiburan semata, namun juga sebagai media kritik sosial. Animasi dapat menjadi pengingat terhadap hal-hal yang mungkin terlupakan atau terabaikan oleh publik. Pesan kritik sosial dalam animasi yang ditampilkan pada media sosial, surat kabar, majalah dan media daring lebih mudah dicerna dan dipahami karena sifatnya yang menghibur.

## 2.6. Teori Semiotika

Semiotika berasal dari kata Yunani *Semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Semiotika mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda (Wibowo, 2011:5). Semiotika komunikasi menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu diantaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi yaitu pengirim, penerima, kode atau sistem tanda, pesan, saluran komunikasi dan acuan yang dibicarakan.

Analisis Semiotika berupaya menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah tanda (teks, iklan, berita). Karena sistem tanda sifatnya amat kontekstual dan bergantung pada pengguna tanda tersebut. Pemikiran penggunaan tanda merupakan hasil pengaruh dari berbagai konstruksi sosial di mana pengguna tanda tersebut berada (Kriyantono, 2006:262).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa semiotika komunikasi adalah studi sistematis tentang tanda-tanda sebagai upaya untuk memperoleh makna. Semiotika memandang komunikasi sebagai pembangkitan makna dalam pesan, baik pengirim (komunikator) maupun penerima (komunikan).

Animasi Tekotok versi Hones Translator Koruptor terdapat dua unsur yang mempermudah penelitian semiotika ini, yaitu gambar dan teks. Kedua unsur ini terdapat bagian-bagian kecil yang lebih mudah diamati secara detail. Gambar terdiri dari muatan gambar, lalu teks terdiri dari monolog dan dialog. Kedua unsur ini (gambar dan teks) adalah unsur yang mengandung muatan kritik sosial yang menjadi acuan peneliti dalam melakukan analisis semiotika.

### 2.6.1. Semiotika Roland Barthes

Salah satu tokoh penting semiotika adalah Roland Barthes. Ia banyak menulis buku seputar semiotika, antara lain *Mythologies* (1973), *Element of Semiology* (1977), *The Fashion System* (1983), dan *Camera Lucida* (1994) (Arfi, 2016). Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya.

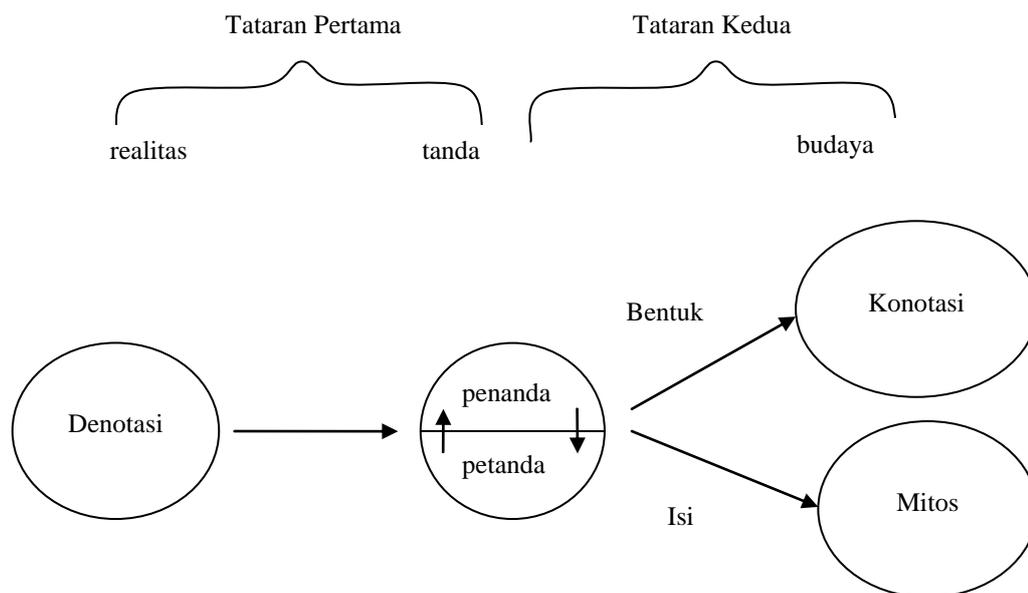
Roland Barthes meneruskan pemikiran Saussure dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan “*order of significations*” mencakup denotasi dan konotasi (Kriyantono, 2006:268).

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
4. <i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	5. <i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
6. <i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	

**Bagan 2.1.**  
**Peta Tanda Roland Barthes**  
Sumber: Sobur, 2013:69

Pada tatanan yang pertama mencakup penanda dan petanda yang berbentuk tanda. Tanda inilah yang disebut denotasi. Denotasi adalah tingkat

pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda (antara tanda dan rujukan) pada realitas yang menghasilkan makna yang sebenarnya, eksplisit, langsung dan pasti, sedangkan konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit tidak langsung dan tersembunyi (Sobur, 2013). Barthes menjelaskan bahwa konotasi bekerja dalam tingkat subjektif, sehingga kehadirannya tidak disadari. Pada dasarnya makna konotatif sering dibaca sebagai fakta denotatif. Karena itu salah satu tujuan analisis semiotika adalah untuk menyediakan metode analisis dan kerangka berpikir untuk mengatasi salah baca.



**Bagan 2.2.**  
**Signifikasi Dua Tahap Barthes**  
 Sumber: Fiske, 2016:145

Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan

produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi. Mitos primitif misalnya, mengenai hidup dan mati, manusia dan dewa, dan sebagainya. Sedangkan mitos masa kini misalnya mengenai feminitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan, dan kesuksesan.

Bila dikaitkan dengan masalah penelitian maka, setidaknya ada perbedaan antara konotasi dan denotasi. Denotasi merupakan apa yang digambar animasi Tekotok versi Hones Translator Koruptor terkait kasus suap Bansos Covid-19 oleh Juliari Batubara yang berkembang sebagai tema animasi, sedangkan konotasi adalah bagaimana animator Tekotok melakukan kritik terhadap pemerintah menyangkut kasus suap Bansos Covid-19 oleh Juliari Batubara.

Pada dasarnya animasi Tekotok versi Hones Translator Koruptor berisi tanda-tanda yang dapat dimaknai berbeda tergantung di mana konteks budaya itu berlaku. Lambang-lambang di dalamnya pun akan lebih mudah bila pembaca yang memaknai memahami keterkaitan antara konteks budaya dan daerah di mana lambang tersebut dimaknai. Praktik pemaknaan bisa terbentuk melalui konteks budaya yang berlaku.

Pengungkapan makna di balik tanda-tanda dalam animasi Tekotok versi Hones Translator Koruptor sebagai media kritik sosial dapat dianalisis dengan pendekatan semiotika Roland Barthes yang menitikberatkan pada penandaan tingkat kedua yaitu mitos. Dengan kata lain suatu kritik yang disampaikan telah dibuat sedemikian rupa untuk berkomunikasi. Karena semua materi mitos, apakah berbentuk gambar dan tulisan mengisyaratkan sebuah kesadaran akan pemaknaan.

Dimana kritik sosial terhadap kasus suap Bansos Covid-19 oleh Juliari Batubara dalam animasi Tekotok menurut Roland Barthes adalah hasil konstruksi.

## **2.7. Kerangka Pemikiran**

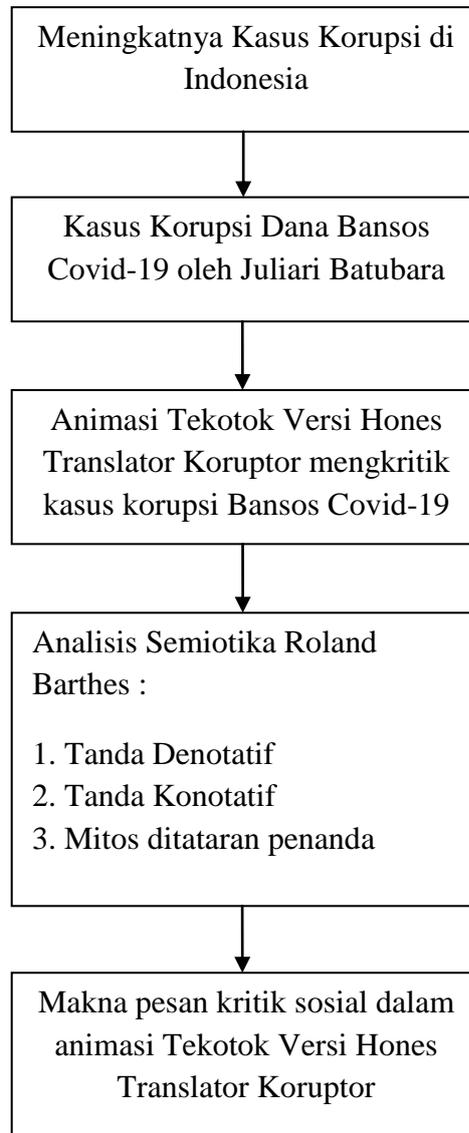
Korupsi merupakan masalah global yang sangat sulit diberantas. Korupsi di Indonesia terus menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun, baik dari jumlah kasus yang terjadi maupun jumlah kerugian keuangan Negara. Meningkatnya kasus korupsi di Indonesia memberikan dampak yang sangat serius kepada masyarakat, khususnya di masa pandemi Covid-19. Salah satu kasus korupsi di masa pandemi Covid-19 yang baru-baru ini terjadi adalah kasus korupsi dana bantuan sosial (Bansos) di Kementerian Sosial.

Mantan Menteri Sosial Juliari Batubara telah ditetapkan KPK sebagai tersangka kasus dugaan suap bantuan sosial penanganan pandemi Covid-19 untuk wilayah Jabodetabek tahun 2020 (Sahara, 2021b). Juliari Batubara adalah kader Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) itu dilaporkan menerima suap sebesar Rp 32 miliar dari penunjukan rekanan pengadaan Bansos sembako untuk warga Jabodetabek. Bansos itu sendiri nilainya Rp 600.000 per bulan, yang dibagikan dalam dua paket senilai Rp 300.000 per dua minggu (BBC, 2021).

Kasus korupsi bansos yang telah dilakukan oleh Juliari Batubara telah menimbulkan kekecewaan dan kemarahan masyarakat. Kegagalan Juliari Batubara dalam menjalankan tugasnya ini memunculkan banyak kritikan dari masyarakat. Berbagai bentuk kritikan bermunculan di media sosial, seperti *YouTube*.

Salah satu animasi yang mengkritik terkait kasus Juliari Batubara yaitu animasi Tekotok. Dalam animasi Tekotok ini animator mengungkapkan kritik melalui karakter-karakter animasinya yang diberi judul Hones Translator Koruptor. Dalam tayangan Hones Translator Koruptor ini, animator mengemas pesan kritik sosial melalui gambar dan dialog karakter-karakter animasi Tekotok. Dialog dan gambar tersebut akan dianalisis menggunakan semiotika milik Roland Barthes, dimana Barthes melontarkan konsep tentang konotasi dan denotasi sebagai kunci dari analisisnya.

Barthes mengemukakan bahwa semiotika merupakan pengembangan dari tingkatan dua tatanan makna, yaitu denotasi dan konotasi. Pada tahap denotasi ini menjelaskan relasi antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) di dalam tanda, dan antara tanda dengan objek yang diwakilinya (*its referent*) dalam realitas eksternalnya. Konotasi merupakan tahap kedua signifikasi tanda yang menjelaskan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pengguna dan nilai-nilai dalam budayanya. Barthes menjelaskan cara yang kedua dalam cara kerja tanda di tatanan kedua adalah melalui mitos. Mitos bagi barthes merupakan sebuah budaya cara berpikir tentang sesuatu, cara mengonseptualisasi atau memahami hal tersebut. Setelah dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes maka terungkaplah makna pesan kritik sosial dalam animasi Tekotok Versi Hones Trasnlator Koruptor.



**Bagan 2.3.**  
**Kerangka Pemikiran**